

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab Allah Swt yang merupakan pedoman hidup bagi manusia. Dilihat dari segi dilalahnya, Alquran terbagi menjadi dua, yang pertama *qat'i dilālah*, yang maknanya secara jelas dapat dipahami tanpa membutuhkan pena'wilan, dan yang kedua *dzanni dilālah*, ayat yang maknanya membutuhkan pena'wilan seperti contoh lafadz “*qurū*” pada ayat tentang ‘*iddah*.<sup>1</sup>

Tafsir adalah ilmu untuk memahami *kitābullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Menafsirkan Alquran tidaklah sekedar mengalihbahasakan Alquran ke bahasa tertentu akan tetapi lebih dari itu, banyak hal yang harus dikuasai oleh seorang mufassir di antaranya adalah memiliki akidah yang benar sebab akidah sangat berpengaruh terhadap jiwa pemiliknya dan seringkali mendorongnya untuk mengubah *naṣ-naṣ*, bersih dari hawa nafsu sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan madzhabnya, menempatkan sumber penafsiran sesuai dengan urutan sumbernya, yaitu Alquran, hadis, *qaul* sahabat, dan *qaul* tabi'i jika menggunakan *ma'tsūr* sebagai sumbernya, pengetahuan terhadap bahasa arab

---

<sup>1</sup> ‘Abd al-Wahhāb Khallāf, *‘Ilmu Uṣūl Al-Fiqhi*, (Jeddah : Al-Haramain, 2004), hal. 35.

dan berbagai cabangnya, pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Alquran seperti ilmu *qirā'ah*, tauhid, *uṣūl al-tafsīr*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh mansūkh* dan yang lainnya.<sup>2</sup>

Menafsirkan Alquran merupakan bagian yang penting bagi umat Islam, agar kita mengetahui apa yang Allah Swt kehendaki dari firman-Nya, tidak mendustakan Allah Swt dengan mengatasnamakan-Nya. Sumber tafsir terbagi menjadi dua, yang pertama *al-ma'tsūr* yang layak dijadikan argumentasi dan *al-ra'yi* (pikiran) yang lurus, hasil ijtihad yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun jika penafsiran yang tidak memenuhi syarat-syarat keduanya atau memenuhi akan tetapi adanya kontradiksi yang dapat menyebabkan suatu penafsiran menjadi cacat atau disebut *dakhīl* yang menyebabkan suatu penafsiran tidak dapat diterima. Pembahasan kontradiksi *insya Allah* akan penulis bahas pada bahasan tersendiri.

Para sahabat merupakan orang yang bertemu langsung dengan nabi, mengetahui proses turunnya wahyu, dan mereka menguasai bahasa arab dengan baik, bahkan sekalipun istri Nabi Saw sendiri pernah melakukan kesalahan dalam menafsirkan Alquran ketika 'Aisyah Rha. memahami surat *al-Insyiqāq* ayat 8, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dalam musnad Ahmad :

---

<sup>2</sup> Manna' Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hal. 462-465.

حدثنا اسماعيل اخبرنا ايوب عن عبد الله بن ابي مليكة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 من حوسب يوم القيامة عذب قالت فقلت اليس قال الله عز وجل فسوف يحاسب حسابا يسيرا قال ليس ذلك  
 بالحساب ولكن ذلك العرض من نوقش الحساب عذب.

Dari Isma'il, dari Ayyub, dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah bahwa 'Aisyah berkata, Rasulullah Saw bersabda barang siapa diperiksa (dihisab) pada hari kiamat maka ia akan disiksa. Saya bertanya, bukankah Allah Swt menyatakan bahwa (dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?) beliau menjawab, maksud pemeriksaan yang mudah itu bukanlah pemeriksaan (dalam arti yang sebenarnya), tetapi sekedar pemaparan. Karena barang siapa yang menjalani proses pemeriksaan maka ia akan disiksa.<sup>3</sup>

Terlebih para *mufassir* Alquran yang tidak memiliki kriteria-kriteria yang dimiliki oleh para sahabat, berpotensi melakukan kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan suatu ayat yang mengakibatkan penafsiran-penafsiran mereka menjadi cacat atau penulis sebut dengan *dakhil*. Banyak contoh penafsiran yang sudah diketahui kecacatannya melalui metode penelitian kritik tafsir, padahal di sisi lain penafsiran tersebut menjadi bacaan umat muslim, hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan tersebarnya pemahaman pemahaman yang salah terhadap teks Alquran, maka dari itu penulis akan mencoba meneliti karya tafsir dengan penafsiran yang salah menggunakan metode kritik tafsir.

Di atas telah dijelaskan bahwa, sumber tafsir dibagi menjadi dua, yaitu *al-ma'tsūr* dan *al-ra'yu*. Pada masa sahabat Ra. terkadang mereka menjadikan para *ahlul kitāb* yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sumber penafsiran (*al-*

---

<sup>3</sup> Ibrāhīm Syu'aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-dakhīl fī al-tafsīr)*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN sunan gunung djati, 2008) hal. 27

*ma'tsūr*) Alquran khususnya yang berkaitan dengan kisah para nabi, umat terdahulu, dikarenakan pada sebagian tema Alquran seperti kisah dapat ditemukan di kitab terdahulu terutama Taurat dan Injil hanya saja Alquran tidak menjelaskan tentang kisah para nabi dan umat terdahulu secara rinci karena tujuan Alquran sendiri dalam menjelaskan tentang kisah hanya untuk *'ibrah* saja.<sup>4</sup> *Qaṣaṣ* Alquran adalah pemberitaan tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, Alquran menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona. Di antara faidah adanya penafsiran tentang *qaṣaṣ* Alquran dengan metode kritik tafsir adalah untuk memperoleh dalil yang otentik seputar *qaṣaṣ* Alquran demi mengikis pemahaman-pemahaman yang salah terhadap teks Alquran melalui karya suatu tafsir.

*Isrā'īliyyāt* identik dengan *al-Dakhīl*, untuk mengungkap sebuah ke-*isrā'īliyyāt*-an menurut Dr. Muhammad bin Muhammad Abū Syahbah dalam kitabnya *al-Isrā'īliyyāt Wa Al-Maudū'āt fī Kutub al-Tafsīr* mengatakan bahwa tidak ada cara yang efektif kecuali dengan mengungkapnya secara tegas, dibantah dengan pendekatan logika dan wahyu, dijelaskan bahwa ia adalah cacat yang terselubung dalam Islam. Caranya dengan menyusun buku yang membahas masalah tersebut dan menyebarkan hasilnya kepada semua lapisan

---

<sup>4</sup> Al-Dzahabi, Husain, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, Jilid 1 (Kuwait : Dar Al-Nawādir, 2010 M.), hal. 61.

masyarakat.<sup>5</sup> Walaupun bukan sebuah buku yang penulis akan coba tulis akan tetapi tujuan penulis seperti halnya apa yang Dr. Muhammad Abu Syahbah ungkapkan.

Adapun pengertian *al-dakhīl fī al-tafsīr* menurut Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah yaitu :

الدخيل في التفسير هو : ما نقل من التفسير ولم يثبت نقله أو ثبت ولكن على خلاف القبول أو ما كان من قبيل الرأي الفاسد

“*Al-Dakhīl* dalam tafsir adalah : Penafsiran Alquran dengan *al-ma’tsūr* yang tidak sah, penafsiran Alquran dengan *al-ma’tsūr* yang sah tapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Alquran dengan pemikiran yang salah.”<sup>6</sup>

Dari poin-poin pokok definisi di atas penulis tertarik untuk meneliti *dakhīl* yang berkaitan dengan sanad *al-ma’tsūr* dan juga matannya atau poin yang pertama dan yang kedua, dengan tujuan agar penelitian ini lebih fokus atau penulis sebut dengan *dakhīl al-naqli*. Sedangkan untuk variabel yang kedua penulis memilih karya tafsir yang menggunakan tafsir karya al-Ṭabari dengan alasan tafsir al-Ṭabari merupakan karya tafsir tertua yang menggunakan sumber *al-ma’tsūr* yang belum dijelaskan kualitas hadisnya bahkan walaupun beliau

<sup>5</sup> Ibrāhīm Syu’aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-dakhīl fī al-tafsīr)*, hal. 60

<sup>6</sup> Ibrāhīm Syu’aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-dakhīl fī al-tafsīr)*, hal. 2

tokoh *mufassir* yang besar, di dalam tafsirnya terdapat riwayat-riwayat yang *munkar*, *ḍaʿīf*, dan ada juga riwayat-riwayat *isrāʿīliyyāt*.<sup>7</sup> Beberapa indikasi-indikasi *dakhīl* terdapat dalam tafsir al-Ṭabari yang berkaitan dengan ayat-ayat yang akan dibahas di antaranya adanya perbedaan penafsiran tentang waktu dan proses penciptaan Hawa, nama pohon yang dimaksudkan ayat, dan adanya hadis yang diriwayatkan oleh *ahlul kitāb*.<sup>8</sup> Penulis akan mencoba mengungkap kisah Nabi Adam As. dalam surat *al-Baqarah* ayat 35-38 yang menjelaskan tentang Nabi Adam As. menempati surga bersama istrinya, Nabi Adam As. dan istrinya tergelincir dari surga karena rayuan-rayuan setan, dan diterimanya taubat Nabi Adam As. Banyak kisah-kisah tentang Nabi Adam As. yang justru membuat cacat terhadap agama islam dan hanya sebagai fiktif belaka terlebih bisa mengakibatkan aqidah yang rusak, seperti contoh penjelasan tentang postur tubuh Nabi Adam sangatlah tinggi sampai kepalanya menyetuh awan, karenanya kepalanya botak. Ia sangat sedih dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi, beliau menangis sehingga air matanya mengalir ke laut.<sup>9</sup> Maka dari itu menurut penulis perlu mengkaji secara lebih mendalam tentang kisah nabi Adam As.

---

<sup>7</sup> Abu Shabbah, *Al-Isrāʿīliyyāt Wa Al-Maudūʿāt*, (Mesir : Maktabah Al-Sunnah, 1408 H), hal. 123.

<sup>8</sup> Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr, *Tafsīr Al-Ṭabari*, Jilid 1 (Dār Hijr : Markaz Al-Buhūts Al-Dirāsāt Al-Islāmiyyah, t.t.), hal. 548-561.

<sup>9</sup> Al-Dzahabi, Husain, *al-Isrāʿīliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīts*, (Mesir : Maktabah Wahbiyah, t.t), hal. 32.

Adapun mengenai judul penelitian ini penulis memberikan judul dengan ***Dakhīl al-Naqli*** Telaah tentang Kisah Nabi Adam dalam Tafsir Al-Ṭabarī.

## B. Rumusan Masalah

Sebelumnya telah dijelaskan menurut Abu Syahbah, beliau mengatakan bahwasanya di dalam tafsir al-Ṭabarī terdapat riwayat-riwayat yang *daʿīf*, *munkar*, dan ada juga riwayat-riwayat *isrāʾiliyyāt* yang menurut penulis perlu diungkapkan secara detailnya dikarenakan tafsir al-Ṭabarī tidak mencantumkan kualitas hadisnya, terlebih mengungkapkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam As. pada ayat-ayat tertentu yang menurut penulis ada indikasi *dakhīl al-naqlinya*.

Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas di penelitian ini dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* pada kisah Nabi Adam As. dalam Tafsir Al-Ṭabarī?

## C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

Untuk mengidentifikasi penafsiran *bi al-maʿtsûr* yang layak dan tidak untuk digunakan sebagai penafsiran tentang kisah Nabi Adam As. dalam Tafsir Al-Ṭabarī. Bagi penafsiran *bi al-maʿtsûr* yang layak untuk digunakan, maka dinamai dengan *aṣīl al-naqli*, sementara yang tidak layak dinamai dengan *dakhīl al-naqli*. Sehingga dapat diketahui bentuk *dakhīl* tersebut.

#### D. Tinjauan Pustaka

Jurnal Yang berjudul “*Isrā’īliyyāt dalam kitab tafsir Anwar Baiḍawī*” yang ditulis oleh Mazlan Ibrahim Ahmad Kamel Muhammad, yang membahas tentang kisah-kisah *isrā’īliyyāt* yang ada dalam kitab tafsir Anwar *Baiḍawī*.<sup>10</sup>

Jurnal yang berjudul “*al-Dakhīl dalam Tafsir al-Jāmi li Ahkām al-Qur’ān Karya al-Qurṭubī: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah*”, oleh Maryam Shafa, Pon. Pes al-Furqan, Qudus, 2013. Penelitian ini membahas tentang *dakhīl al-Naqli* yang terdapat dalam kitab tersebut.<sup>11</sup>

Jurnal yang berjudul “*Al-Dakhīl dalam Tafsir Mafātih al-Ghaib*” yang ditulis oleh Ecep Ismail, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012. Penelitian tersebut membahas tentang adanya unsur-unsur *al-dakhīl* dalam Tafsir *al-Rāzi*, baik itu *dakhīl al-naqli* maupun *dakhīl al-ra’yi*.<sup>12</sup>

Jurnal yang berjudul “Hebert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab Tafsir *Jāmi’ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’ān*” yang ditulis oleh Ayis Mukholik, IAIN Salatiga, 2017. Penelitian yang membahas tentang Perkembangan tafsir

---

<sup>10</sup> M. Ibrahim A. Kamel Muhammad, “*isrā’īliyyāt dalam kitab tafsir Anwar Baiḍawī*,” *islāmiyyāt*, 2, 26 (2004) : hal. 23-37.

<sup>11</sup> M Shofa, “*Al-Dakhīl dalam Tafsir Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān Karya al Qurṭubī: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah*”, *Suhuf*, 6, 2 (2013) : hal. 271-294.

<sup>12</sup> Ecep Ismail, “*Al-Dakhīl Dalam Tafsir Mafātih Al-Ghaib*”, *Jurnal Al-Dakhīl dalam Tafsir Mafātih Al-Ghaib*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012)

menurut Hebert Berg serta meneliti otentisitas hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* atau Tafsir al-Ṭabarī.<sup>13</sup>

Adapun penelitian mengenai *al-dakhīl*, seperti : Skripsi yang berjudul “*Al-Dakhīl dalam Tafsir al-Māwardī (Studi atas Kitab al-Nukāt wa al-'Uyūn Juz 1 dan 2)*” yang ditulis oleh Muhammad Anas, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin , UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya *Dakhīl* dalam tafsir *al-Māwardī* pada juz 1 dan 2.<sup>14</sup>

Skripsi yang berjudul “*Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir al-Ṭabarī pada Penafsiran tentang Mu'jizat Nabi Musa As.*” yang ditulis oleh Denu Rahmad, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Penelitian tersebut mengidentifikasi penafsiran yang layak (*Aṣīl*) dan tidak layak (*Dakhīl*) digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat berkenaan dengan mu'jizat Nabi Musa As.<sup>15</sup>

Adapun penelitian terkait Tafsir *al-Ṭabarī* yaitu : Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Naṣārā dalam Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān Karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī*” yang ditulis oleh Khafīḍoh, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN

---

<sup>13</sup> Ayis Mukholik, “Hebert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān Karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī*,” *Millati*, 2, 1 (2013), hal. 21-40.

<sup>14</sup> Muhammad Anas, “Studi atas Kitab an-Nukāt wa al-'Uyūn Juz 1 dan 2” (Skripsi Al-Dakhīl dalam Tafsir al-Māwardī, UIN Sunan Gunung Djati, 2004)

<sup>15</sup> Denu Rahmad, “Skripsi *Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir Al-Ṭabarī pada Penafsiran tentang Mu'jizat Nabi Musa As.*”, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2016)

Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Penelitian tersebut membahas tentang pendapat *al-Ṭabarī*, bahwa *Naṣārā* merupakan nama segolongan orang *Anṣār* yang berasal dari suatu desa yang bernama *Naṣīrah*, yang mana menurut riwayat, Nabi Isa As. dilahirkan di desa tersebut.<sup>16</sup>

Skripsi yang berjudul “*Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Jāmi’ al-Bayān Karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (Studi Kritis Surat al-Ahzāb ayat 33)*” yang ditulis oleh Dedi Permana Irawan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001. Penelitian tersebut membahas tentang penafsiran “*Ahlul Bait*” dalam surat *al-Ahzāb* ayat 33 yang paling tepat dan selamat adalah sebagaimana yang dikeluarkan oleh *Jumhūr al-Mufassirīn* dan Imam al-Ṭabarī sendiri yaitu : a) Rasulullah SAW, ‘Ali bin Abi Thalib Ra., Faṭimah Rha., al-Hasan Ra., dan al-Husain Ra. (*Ahlul Kisā’ atau Ahlul Abā’*). B) Ummahāt al-Mu’minīn (Istri-istri Rasulullah Saw).<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya menurut hemat penulis adalah penulis meneliti tentang ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam As.

---

<sup>16</sup> Khafidhoh, “Skripsi Penafsiran Naṣārā dalam Kitab Tafsir Jāmi’ al-Bayān Karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī”, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012)

<sup>17</sup> Dedi Permana Irawan, “*Skripsi Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Jāmi’ al-Bayān Karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī (Studi Kritis Surat al-Ahzāb ayat 33)*”, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001)

## E. Kerangka Teori

Karya tafsir merupakan alat untuk memahami Alquran, sebagai alat tafsir tentu memiliki kedudukan yang sangat penting dan sangat berpengaruh apalagi berkenaan dengan pemahaman manusia. Namun dalam satu sisi, ada penafsiran-penafsiran yang sifatnya cacat baik itu disengaja ataupun tidak oleh penulisnya yang akan mengakibatkan pemahaman yang salah terhadap teks Alquran itu sendiri. Hal ini bisa diketahui melalui suatu metode kritik tafsir yang lebih dikenal dengan *al-dakhīl fī al-tafsīr*, sebagaimana pengertian di atas yang dikemukakan oleh Dr. Ibrahim Khalifah yang mana definisi tersebut oleh penulis dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini khususnya *dakhīl al-naqli*.

Kemudian penulis mengumpulkan ayat dalam surat *al-Baqarah* : 35-38, kemudian penulis mencari penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tafsir al-Ṭabarī.

Kemudian, penulis akan menganalisis dan mengidentifikasi *dakhīl al-naqli* yang terdapat dalam tafsir al-Ṭabarī dengan mengkaji teori-teori tentang *al-dakhīl fī al-tafsīr* lalu diterapkan dan diteliti dalam kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Jika diperlukan, penulis akan menggunakan tafsir lain sebagai perbandingan, alat bantu, serta pegangan (*al-Aṣīl*) atau dengan menggunakan metode kritik sanad dan matan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian perpustakaan (*library research*), karena dalam penulisannya penulis tidak terjun ke lapangan, melainkan hanya di dalam perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan sumber atau bahan penelitian.

## 2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data *primer* (pokok) dan *sekunder* (tambahan). Dalam penelitian ini, sumber data *primer* yang digunakan oleh penulis adalah Kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Buku Metodologi Kritik Tafsir (*al-Dakhīl fī al-Tafsīr*) karya Dr. Ibrahim Syu'aib Z, Lc MA (Dosen Mata Kuliah *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*). Adapun sumber data *sekunder* yaitu berupa penelitian-penelitian atau karya-karya, seperti buku, jurnal, makalah, atau hasil pemikiran yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## 3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Deskriptif Analitik, yakni menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat sehingga metode ini penulis anggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.<sup>18</sup>

## 4. Pengumpulan Data

---

<sup>18</sup> Husnul Qadim, Ilim Abdul Hakim, Busra, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2012), hal. 35.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah studi kepustakaan yakni teknik pengumpulan data yang memiliki kaitan dengan pokok penelitian yang sedang dikaji, berupa teks, makalah, jurnal, dokumen, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan agar mendapat sumber yang sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Data-data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis sampai pada tahap penarikan kesimpulan dari analisis data-data yang dikaji.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan cara *content analisis* yang mana langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi dan mengumpulkan *dakhīl al-naqli* baik dari *qaul* Sahabat atau Tabi'i pada surat al Baqarah ayat 35-38 dalam tafsir al-Ṭabarī.
- b. Menganalisis *dakhīl al-naqli* pada penafsiran surat al Baqarah ayat 35-38 dalam tafsir al-Ṭabarī.
- c. Mengidentifikasi *aṣīl al-naqli* pada penafsiran surat al Baqarah ayat 35-38 dalam tafsir al-Ṭabarī bila memungkinkan.
- d. Membuat kesimpulan sementara.
- e. Menguji kesimpulan sementara dengan teori *dakhīl* terlebih pada bagian pembahasan kontaradiksi dan mencocokkan dengan rumusan masalah.
- f. Menyimpulkan *dakhīl al-naqli* pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 35-38 dalam tafsir al-Ṭabarī.

- g. Menyebutkan *aṣṭil al-naqli* pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 35-38 dalam tafsir al-Ṭabarī bila memungkinkan.
- h. Membuat laporan penelitian.

### G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dari empat bab, yakni satu bab pendahuluan, dua bab pembahasan materi, dan satu bab penutup. Adapun rincian isi dari setiap bab adalah sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas landasan teoritis tentang *al-dakhīl*, pembahasan *dakhīl al-naqli*, *Aṣṭil al-naqli* dan kontradiksi.

BAB III : Pembahasan biografi Ibnu Jarīr al-Ṭabari, karya-karyanya, karakteristik tafsir al-Ṭabarī, pembahasan penafsiran ayat-ayat tentang kisah keluarnya Nabi Adam As. dari surga dalam tafsir al-Ṭabarī, dan pembahasan tentang analisis dan aplikasi *dakhīl al-naqli* dalam tafsir al-Ṭabari.

BAB IV : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.